

INOVASI KURIKULUM ENTERPRENERSHIP SEBAGAI UPAYA MEMANDIRIKAN SANTRI SECARA EKONOMI (SANTRI PREUNER) DI PESANTREN AL-ITTIFAQ BANDUNG

**Sitti Chadidjah,¹ Agus Sams ul Bassar,² Agus Salim Mansyur,³
Qiqi Yuliati Zaqiah⁴**

¹Universitas Muhammadiyah Bandung, ²Insitut Agama Islam Latifah Mubarakiyah (IAILM) Suryalaya Tasikmalaya, ³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, ⁴Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
sittichadidjah@staim-bandung.ac.id

Abstract

Entrepreneurship is very important in the 4.0 era in preparing the quality Alumni of pesantren in the field of religion and entrepreneurship. So curriculum innovation in pesantren is important. This descriptive research uses a qualitative approach with the Study of Literature and case studies at Pesantren (Islamic Boarding School) Al-Ittifaq in Bandung. Based on research that Pesantren Al-Ittifaq able to produce the quality alumni in the field of religion and entrepreneurship and able to make santri independently in economic (Santripreneur). Innovations made by KH. Fuad Afandi is: (1) Focus: on consumer needs (2) Totality environment: where pesantren use soil fertility as agricultural land. (3) Commitment: in carrying out the noble ideals of living for students and pesantren for the sake of Allah's blessing. (4) Measurement: Kiai and the students work together to expect profit (measurable), so that they can finance all needs. (5) Continuous improvement: Kiai and all students continue to improve entrepreneurship and the continuity of pesantren, so that they become independent with a turnover of billions of rupiah and a strong network of vegetable farmers.

Keywords: *Entrepreneurship, Innovation, Curriculum.*

Abstrak

Kewirausahaan sangat penting di era 4.0 dalam mempersiapkan alumni pesantren yang berkualitas di bidang keagamaan dan kewirausahaan (enterprenership). Maka inovasi kurikulum di pesantren penting. Penelitian deskriptif ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Studi Kepustakaan dan studi kasus di Pesantren Al-Ittifaq Bandung. Berdasarkan

penelitian Pesantren Al-Ittifaq mampu melahirkan alumni berkualitas dibidang keagamaan dan kewirausahaan (*entrepreneurship*) dan mampu memandirikan santri secara ekonomi (*Santripreneur*). Inovasi yang dilakukan KH. Fuad Afandi adalah: (1) Fokus: pada kebutuhan konsumen (2) *Totality environment*: di mana pesantren menggunakan kesuburan tanah sebagai lahan bertani. (3) *Commitment*: dalam melaksanakan cita-cita mulia menghidupi santri dan pesantren demi ridho Ilahi. (4) *Measurement*: Kiai dan para santri bekerja bersama dengan mengharap keuntungan (terukur), sehingga mampu membiayai seluruh kebutuhan. (5) *Continous improvement*: Kiai dan seluruh santri terus memperbaiki kewirausahaan dan kelanggengan pesantren, sehingga menjadi mandiri dengan omset milyaran rupiah dan jaringan petani sayur yang kuat.

Kata Kunci: *Enterprenership, Inovasi, Kurikulum.*

A. Pendahuluan

Kewirausahaan menjadi sangat penting di era 4.0, di mana harapan bekerja semakin tidak mudah, sehingga pesantren sebagai lembaga pendidikan perlu mempersiapkan *outcame* (alumni) yang berkualitas di bidang wirausaha (*enterprenership*). Pesantren dituntut mempersiapkan kemandirian hidup para santri dengan kedisiplinan, kepatuhan kepada aturan dan kewirausahaan baik itu sebagai *edu preuneur*, *enterpreuneur*, atau *social-preuneur*.

Melalui pembelajaran ilmu-ilmu keislaman, orang tua berharap putra putrinya mampu menjadi anak soleh dan solehah. Namun untuk kehidupan selanjutnya dan kemampuan bertahan hidup dimasyarakat tidak cukup dengan kesolehan, melainkan perlu kreativitas dan memiliki keterampilan (*life skill*) serta kemampuan secara ekonomi secara mandiri ketika terjun di masyarakat.

Realita bahwa tidak semua orang tua santri yang mampu membiayai putra-putrinya untuk mesantren, putus di tengah perjalanan karena keterbatasan biaya tidak bisa dihindari. Disisi lain bahwa alumni pesantren tidak semua meneruskan ke pendidikan yang lebih tinggi atau kuliah, malah sebagian besar langsung kembali ke masyarakat. Mereka hanya mampu mengajarkan ilmu agama yang sudah didapat dari pesantren dengan kemampuan sekedarnya dan sangat minim sekali, sehingga mereka hidup tidak mudah bahkan banyak yang termasuk kategori keluarga pra sejahtera. Walaupun mereka bisa mengajarkan ilmu yang didapat dari pesantren, pendapatan perkapitanya belum memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ini adalah fenomena lulusan santri yang harus dicari solusinya.

Di pesantren santri melaksanakan aktivitas inti mempelajari ilmu agama dan dilatih mempunyai keterampilan khusus. Keterampilan ini disesuaikan dengan kemampuan pesantren dan potensi alam. Pemerintah melalui Undang-Undang nomor: 18 tahun 2019 memberikan bantuan dana yang disesuaikan dengan potensi pesantren tersebut. Adanya dana memudahkan pesantren untuk mempunyai fasilitas yang mendukung kemandirian santri. Dana atau modal merupakan pelengkap dalam dunia enterpreuneur, yang lebih utama adalah bagaimana menanamkan nilai-nilai enterpreunership kepada para santri agar mampu mandiri secara ekonomi.

Program yang digulirkan oleh pemerintah melalui slogan santri preuneur merupakan titik terang atau jawaban dari kondisi di atas. Terutama di Jawa Barat berdasarkan data tahun 2012 menduduki peringkat pertama, setelah Jawa Timur, yaitu mempunyai 9.791 pesantren. Jumlah pesantren yang menerima program OPOP (One Pesantren One Product) sejumlah 1.076 pesantren.¹

Ada alasan kuat yang mendasari perlunya internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam nilai-nilai enterpreunership di pesantren, yaitu adanya harapan masyarakat yang menginginkan anak-anaknya mendapatkan ilmu-ilmu agama, dan kemandirian santri baik secara pribadi maupun secara ekonomi atau istilah kerennya membentuk santri preuneur. Untuk mencapai target santri preuneur, membutuhkan pembiasaan atau pelatihan secara sistematis serta inovasi kurikulum dalam bentuk kegiatan terstruktur yang bersatu dengan kurikulum pesantren.

Bertitik tolak dari realita di atas penulis tertarik melakukan penelitian terhadap pesantren yang mempunyai dua dasar pembelajaran, pertama adalah pembelajaran ilmu-ilmu keagamaan, kedua pembelajaran enterpreunership. Fokus penelitian ini pada Inovasi Kurikulum Enterpreunership (kewirausahaan) di Pesantren Al-Ittifaq Bandung.

B. Metode Penelitian

Penelitian deskriptif ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan Studi Kepustakaan (*library reseach*) dan termasuk pada penelitian ilmu sosial, Newman mengatakan bahwa penelitian ilmu sosial bersifat meresap dan mempengaruhi kehidupan keseharian orang-orang di sekitar penelitian.² Penelitian menurut Creswell adalah suatu proses dari langkah-langkah yang

¹<http://bappeda.jabarprov.go.id/1-076-ponpes-lolos-seleksi-tahap-i-program-opop/>

²W. Lawrence Neuman, *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Indeks, 2013), Edisi 7, h. 2

digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi untuk meningkatkan pemahaman tentang suatu topik atau isu.³

Peneliti menggunakan berbagai sumber yang berkaitan dengan objek penelitian, dan studi kasus di lapangan melihat langsung upaya Inovasi Kurikulum Enterprenership di Pesantren Al-Ittifaq Bandung yang dianggap sudah berhasil.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Inovasi Kurikulum Enterprenership di Pesantren

Kurikulum atau biasa disebut manhaj dalam bahasa Arab merupakan sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah atau lembaga bagi peserta didiknya di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolong untuk berkembang secara menyeluruh dalam segala segi dan dapat mengantarkan adanya perubahan tingkah laku pada peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.⁴

Inovasi kurikulum dan pembelajaran adalah suatu ide, gagasan atau tindakan-tindakan tertentu dalam bidang kurikulum dan pembelajaran yang dianggap baru untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan. Inovasi biasanya muncul dari keresahan pihak-pihak tertentu tentang penyelenggaraan pendidikan, dengan kata lain bahwa inovasi itu ada karena adanya masalah yang dirasakan.⁵

Enterprenership berasal dari Bahasa Inggris “enterprener” yang artinya.... Dalam bahasa Indonesia disebut kewirausahaan. Sebagian ahli memaknai entrepreneurship: “...*the attempt to create value through recognition of business opportunity, the management of risk-taking appropriate to the opportunity and through the communicative and management skills to mobilize human, financial and material resources necessary to bring a project fruition*”. Hisrich, Peters dan Sheperd (2010: 6) menambahkan, “*entrepreneurship is the process of creating something new with value by devoting the necessary time and effort; assuming the accompanying financial, psychic and social risks and uncertainties; and receiving the resulting rewards of monetary and personal satisfaction*”.⁶

³Jhon Creswell, *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaa, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 2

⁴Ramayulis, *Filsafat Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta Pusat: Kalam, 2015, h. 308

⁵Prastyawan, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran, Al Hikmah*, Volume 1, Nomor 2, September 2011, h. 171

⁶Ashila Dwiyanisa, *Dukungan Bandung Creative City Forum Terhadap Rintisan Usaha Baru Generasi Muda Kota Bandung (Studi Kasus pada Komunitas NGADU ide sebagai Partner Eksternal BCCF)*, *Jurnal Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship* Vol. 11, No. 2, Oktober 2017, h. 115

Wirausaha atau *entrepreneur* menurut Soegoto adalah seseorang yang memiliki jiwa dan kemampuan yang bersifat kreatif dan inovatif, mampu menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda, mampu memulai usaha, mampu membuat sesuatu yang baru, mampu mencari peluang, berani mengambil risiko dan mampu mengembangkan ide dan meramuserdaya. *Entrepreneur* menurut Zimmerer, Scarborough dan Wilson adalah seseorang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil risiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang yang signifikan dan menggabungkan sumber-sumber daya yang diperlukan sehingga sumber-sumber daya itu bisa dikapitalisasikan.⁷

Menurut Suryana menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan melihat dan menilai peluang bisnis serta kemampuan mengoptimalkan sumber daya dan mengambil tindakan dan resiko dalam rangka menyukseskan bisnisnya. Bashith memperjelas bahwa kewirausahaan merujuk pada sifat, watak dan ciri-ciri yang melekat pada individu yang memiliki kemauan keras untuk mewujudkan dan mengembangkan gagasan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari dan memanfaatkan peluang menuju sukses. Inti kewirausahaan menurut Drucker yang dikutip oleh Alma adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif demi terciptanya peluang.⁸

Ada beberapa faktor yang mendorong perlunya inovasi sebuah kurikulum dan pembelajaran, di antaranya:

- a. Perkembangan ilmu pengetahuan menghasilkan kemajuan teknologi yang mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, politik, pendidikan, dan kebudayaan bangsa Indonesia.
- b. Laju eksplosif penduduk yang cukup pesat, yang menyebabkan daya tampung, ruang, dan fasilitas pendidikan yang sangat tidak seimbang.
- c. Melonjaknya aspirasi masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik, sedangkan dipihak lain kesempatan sangat terbatas.

⁷Agung Wahyu Handaru, *Karakteristik Entrepreneur Melalui Multiple Diskriminan Analisis (Studi Pada Etnis Tionghoa, Jawadan Minang di Bekasi Utara)*, Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI) | Vol 6, No. 1, 2015, h. 356

⁸Abdul Bashith, *Entrepreneurship Education Practice For Womens Empowerment At Kanigoro Pagelaran Malang (Reflection Report Handmade Participatory Action Research)*, Proceeding International Conference of Islamic Education: Reforms, Prospects and Challenges Faculty of Tarbiyah and Teaching Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang December 2-3, 2015, h. 535.

- d. Mutu pendidikan yang dirasakan makin menurun, yang belum mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- e. Belum berkembangnya alat organisasi yang efektif, serta belum tumbuhnya suasana yang subur dalam masyarakat untuk mengadakan perubahan-perubahan yang dituntut oleh keadaan sekarang dan yang akan datang.
- f. Kurang ada relevansi antara program pendidikan dan kebutuhan masyarakat yang sedang membangun.
- g. Keterbatasan dana.⁹

Tidak terkecuali pesantren yang dituntut melahirkan alumni yang solih dan mampu mandiri di masyarakat, perlu mengadakan berbagai inovasi. Inovasi yang menjadi sentral dari perubahan pesantren ini meminjam istilah Edward Sallis mencakup: 1) *focus on customer*, 2) *totality environment*, 3) *commitment*, 4) *measurement*, 5) *continuous improvement*.¹⁰

Sebagai pertimbangan ada tiga model pengelolaan bisnis di pesantren menurut Zaenudin Akbar, yaitu pengembangan bisnis untuk pendidikan kewirausahaan, pengelolaan bisnis semi profesional, dan profesional.¹¹ Ketiga model tersebut cocok diterapkan dengan mempertimbangkan kemampuan sumber daya yang dimiliki pesantren dalam upaya menuju kemandirian ekonomi pesantren. Lebih penting lagi di beberapa pesantren model pengelolaan bisnis tersebut melibatkan parasantri, bahkan dijadikan laboratorium bisnis untuk mengasah kemampuan *enterpreunership* para santri.

2. Inovasi Kurikulum *Enterpreunership* Sebagai Upaya Memandirikan Santri Secara Ekonomi (*Santripreuner*) di Pesantren Al-Ittifaq Bandung

Komponen yang terpenting dalam pendidikan satu di antaranya adalah kurikulum. Petunjuk dalam melaksanakan segala proses pendidikan di satu lembaga pendidikan ini, tidak terlepas dari ideologi yang dipegang oleh satu bangsa, satu komunitas, dan dalam lembaga pendidikan pesantren ideologi atau prinsip-prinsip seorang Kiai. Sosok Kiai di pesantren sangat diperlukan untuk menjalani keberlangsungan satu pesantren. K.H. Fuad Afandi sebagai generasi ketiga pesantren ini melihat realitas ekonomi para

⁹Prastyawan, *Inovasi Kurikulum Dan Pembelajaran*, Al Hikmah, Volume 1, Nomor 2, September 2011, h. 172.

¹⁰Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, (USA -Stylus Publishing), 2002 kuliah Inovasi Kurikulum

¹¹Zaenudin Akbar, *Model Manajemen Bisnis Pesantren*, Jurnal Pengembangan Wiraswasta Vol. 20 No. 1, April 2018.

orang-tua santri dan tuntutan serta perubahan jaman berusaha melakukan inovasi di pesantrennya. Keseriusan akademik untuk melahirkan alumni pesantren yang mempunyai kemampuan dibidang keagamaan dan kewirausahaan menjadi satu hal yang tidak bisa hindari. Perwujudannya adalah dengan merancang dan menginovasi kurikulum pesantren.

Pesantren Al-Ittifaq awalnya pesantren salafiyah yang mengkaji kitab-kitab kuning. Pada tahun 1970 dengan keberanian generasi ketiga KH Fuad mencoba memadukan pesantren dan kegiatan pertanian. Ada dua hal yang melatarbelakangi pesantren ini untuk menanam sayur, 1) karena 90% santri pada saat itu berasal dari keluarga kurang mampu, 2) Santri setelah dari pesantren tidak mungkin semua menjadi Ulama.¹²

Santri belajar mengaji kitab kuning dan belajar menanam sayur. Kondisi alam sekitar yang dingin dan sejuk memberikan kesuburan pada tumbuhnya sayuran, maka KH Fuad memilih untuk menanam sayuran disekitar pesantren. Pelatihan pertanian sayuran memegang prinsip INPEKBI (Ilahi, Negeri, Pribadi, Ekonomi, Keluarga, Birahi, Ilmihi) yang artinya dalam mengembangkan agribisnis harus di ridhoi Allah, diakui pemerintah (Negeri) berdasarkan kepribadian yang luhur, ekonomis, dan mempunyai keuntungan.

Inovasi yang menjadi sentral dari perubahan pesantren: 1) *focus on customer*, 2) *totality environment*, 3) *commitment*, 4) *measurement*, 5) *continous improvement* dilakukan oleh Kyai. Fokus pada kebutuhan konsumen menjadi ide utama KH. Fuad Afandi untuk memilih bertani. *Totality environment*, pesantren ini menggunakan kesuburan tanah dan pegunungan sebagai lahan untuk bertani. *Commitment*, keistiqomahan dalam melaksanakan sebuah cita-cita yang mulia dalam hal ini menghidupi santri dan pesantren demi ridho Ilahi. *Measurement*, dalam menjalan proses bertani Kiai dan para santri bekerja bersama dengan mengharap keuntungan (terukur), sehingga dari keuntungan itu bisa membiyai seluruh kebutuhan. *Continous improvement*, Kiai dan seluruh santri terus memperbaiki kewirausahaan dan kelanggengan pesantren, sehingga sampai hari ini menjadi pesantren yang mandiri dengan omset milyaran rupiah dan jaringan petani sayur yang istiqomah kepada pesantren, merupakan aset yang utama.

Pesantren Al-Ittifaq yang berada di Ciwidey Jawa Barat berdiri pada tahun 1934 dibawah gunung Patuha merupakan pesantren yang menggabungkan pembelajaran agama Islam dalam hal ini pelajaran pesantren dan praktek kewirausahaan dibidang pertanian sayuran. Didukung oleh keadaan alam yang cocok untuk berkebun sayuran dan

¹²Studi dokumentasi, Profile Pesantren Al-Ittifaq

beternak, memberikan keberkahan pada pesantren ini. Sehingga pesantren Al-Ittifaq menjadi pesantren percontohan sebagai pesantren kewirausahaan yang sukses.

Kegiatan keagamaan setiap hari dilaksanakan untuk seluruh para santri dan masyarakat sekitar, di antaranya :

Kegiatan	Penjelasan
A. Harian :	
1. Pengajian Khusus	Kegiatan menggali dan mempelajari ilmu agama yang dilakukan setelah melakukan sholat berjamaah dengan rujukan berbagai kitab kuning.
2. Tandhif (Opsih)	Kegiatan membersihkan lingkungan pondok pesantren yang dilakukan dipagi hari sekitar pukul 06.00-06.30.
3. Shalat berjamaah	Sholat yang dilakukan secara bersama-sama di masjid pondok pesantren.
B. Mingguan :	
1. Muhadloroh	Kegiatan untuk melatih public speaking santri yang dilakukan setiap malam Kamis secara berkelompok dan bergiliran.
2. Pengajian umum	Kegiatan menggali ilmu agama yang diikuti oleh santri dan masyarakat sekitar pondok pesantren setiap Hari Senin malam.
3. Olahraga	Kegiatan untuk menjaga kesehatan fisik santri yang dilakukan setiap hari Jumat dan Minggu, seperti: bola basket, futsal, tenis meja, badminton, dan lainnya.
4. Debaan	Kegiatan melantunkan shalawat Deba yang dilakukan bersama setiap hari Kamis malam
5. Tahfidz Qur'an	Kegiatan setoran hafalan al-Qur'an santri dilakukan pada Hari Jum'at sampai Minggu.

Selain kegiatan bersifat harian dan mingguan di atas, ada kegiatan bulanan yang dilaksanakan, seperti pengajian bulanan yang diikuti para santri dan masyarakat sekitar. Sedang kegiatan tahunan adalah: Haflatul imtihan (kegiatan setelah ujian kenaikan), Khitanan massal, dan berbagai kegiatan Hari Besar Islam di bulan-bulan tertentu. Semua kegiatan tersebut sebagai upaya menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkepribadian islami dan berakhlak mulia.

Tahun 1970 KH. Fuad Affandi mencoba memadukan antara kegiatan keagamaan dengan kegiatan usaha pertanian (agribisnis) di pondok pesantrennya agar mampu membantu para santri dari segi ekonomi. Ternyata Kegiatan usaha pertanian (agribisnis) ini malah menjadi tulang punggung kegiatan pesantren sampai sekarang.

Di antara kegiatan agribisnis yang dipadukan dengan kegiatan keagamaan dalam satu kesatuan kurikulum untuk mencetak enterprenerhip adalah :

Kegiatan	Penjelasan
Harian: 1. Budidaya tanaman	Kegiatan yang diikuti santri mulai dari pengolahan lahan, penanaman tanaman hortikultura, dan pemanenan.
2. Peternakan	Kegiatan memelihara hewan ternak seperti: ayam, kelinci, domba, sapi, dan lainnya.
3. Pengolahan pascapanen	Kegiatan penanganan pasca panen yang dilakukan di gudang pengemasan, meliputi sortasi, <i>grading</i> , <i>packing</i> , <i>wrapping</i> , dan <i>labelling</i> .
4. Pemasaran	Kegiatan mendistribusikan produk dari hasil pertanian ke beberapa daerah, seperti: sekitar Bandung dan Jakarta
5. Koperasi	Kegiatan mempelajari, mengelola administrasi dan keuangan yang hanya diikuti oleh santri pilihan.

Kegiatan bertani juga disertai dengan kegiatan mengolah hasil pertanian dan administrasi perkantoran. Kegiatan ini dikenal dengan sebutan agribisnis. Tujuannya menumbuh kembangkan keahlian dan keterampilan bertani sayur, berternak dan melakukan engelolaan hasil sekaligus kerapihan administrasi. Semua santri rutin melakukan kegiatan tersebut. Sehingga santri terbiasa menjalani semua aktivitas tersebut.

Penjelasan di atas membawa kita pada situasi saat ini, pesantren menjadi satu pilihan utama orang tua. Inovasi kurikulum menginternalisasi nilai-nilai enterprenership kedalam nilai-nilai Islam, merupakan pilihan yang cerdas dari KH. Fuad. Hal ini dilatarbelakangi prinsip saat memulai bertani, yaitu tidak semua lulusan pesantren bisa menjadi kiai, maka melahirkan alumni pesantren yang mempunyai kemampuan kewirausahaan di bidang pertanian menjadi tujuan kedua Sehingga terwujud rancangan kurikulum dengan fokus peningkatan kemandirian santri (*focus on consumer*) pada bidang agribisnis yang menjadi *trademark* nya.

Kerja keras bertani sayuran sendiri, menjual sayuran sendiri, memproduksi, mengelola sayuran sendiri merupakan pelatihan yang diberikan kepada semua santri. Selaras dengan tujuan dari lulusan santri AL-Ittifaq yaitu santri yang mempunyai akhlak mulia, mandiri dan berjiwa wirausaha. Hasil dari agribisnis ini sangat berpengaruh pada keberlangsungan jalannya semua aktivitas santri di pesantren.

D. Kesimpulan

Keseriusan akademik untuk melahirkan alumni pesantren yang mempunyai kemampuan dibidang keagamaan dan kewirausahaan (entrepreneurship) dan mampu memandirikan santri secara ekonomi (Santri preneur), menuntut adanya inovasi kurikulum di pesantren.

Sebagaimana dilakukan oleh KH. Fuad Afandi di Pesantren Al-Ittifaq dengan: (1) *Fokus*: pada kebutuhan konsumen untuk bertani. (2) *Totality environment*: pesantren ini menggunakan kesuburan tanah dan pegunungan sebagai lahan bertani. (3) *Commitment*: keistiqomahan dalam melaksanakan cita-cita mulia menghidupi santri dan pesantren demi ridho Ilahi. (4) *Measurement*: dalam menjalan proses bertani Kiai dan para santri bekerja bersama dengan mengharap keuntungan (terukur), sehingga dari keuntungan itu bisa membiyai seluruh kebutuhan. (5) *Continous improvement*, Kiai dan seluruh santri terus memperbaiki kewirausahaan dan kelanggengan pesantren, sehingga menjadi pesantren mandiri dengan omset milyaran rupiah dan jaringan petani sayur yang merupakan aset utama pesantren.

Daftar Pustaka

- Akbar, Zaenudin, *Model Manajemen Bisnis Pesantren*, Jurnal Pengembangan Wiraswasta Vol.20 No. 1, April 2018.
- Bashith, Abdul, *Entrepreneurship Education Practice For Womens Empowerment At Kanigoro Pagelaran Malang (Reflection Report Handmade Participatory Action Research)*, Proceeding International Conference of Islamic Education: Reforms, Prospects and Challenges Faculty of Tarbiyah and Teaching Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang December 2-3, 2015.
- Dwiyanis, Ashila, *Dukungan Bandung Creative City Forum Terhadap Rintisan Usaha Baru Generasi Muda Kota Bandung (Studi Kasus pada Komunitas Ngadu Ide sebagai Partner Eksternal BCCF)*, Jurnal Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship Vol. 11, No. 2, Oktober 2017.
- Prastyawan, *Inovasi Kurikulum Dan Pembelajaran, Al Hikmah*, Volume 1, Nomor 2, September 2011
- Ramayulis, *Filsafat Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta Pusat: Kalam, 2015.
- Sallis, Edward, *Total Quality Management in Education*, USA : Stylus Publishing, 2002
- Wahyu Handaru, Agung, *Karakteristik Entrepreneur Melalui Multiple Diskriminan Analisis (Studi Pada Etnis Tionghoa, Jawa dan Minang di Bekasi Utara)*, Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI) | Vol 6, No. 1, 2015.
- Jhon Creswell, *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- W. Lawrence Neuman, *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Edisi 7, Jakarta: Indeks, 2013
<http://bappeda.jabarprov.go.id/1-076-ponpes-lolos-seleksi-tahap>.